

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku seks seperti hubungan seks pranikah merupakan permasalahan sosial yang sering ditemui di Indonesia. Hal ini meskipun tabu dan dianggap melanggar norma-norma tetapi sering ditemukan dalam pergaulan jaman ini. Tidak jarang ditemukan pasangan kekasih yang hanya sebatas berpacaran saja melakukan hubungan seks pranikah. Deputi Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi (BKKBN) Julianto Witjaksono yang dirilis ada tanggal 12 Agustus 2014 mengungkapkan bahwa tren hubungan seks pranikah meningkat. Menurutnya remaja usia 15-19 tahun melakukan hubungan seks dengan persentase sebesar 46% (Apsari & Purnamasari, 2018). Menurutnya remaja usia 15-19 tahun melakukan hubungan seks dengan persentase sebesar 46% (Apsari & Purnamasari, 2018). Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, menyebutkan bahwa 48 dari 1000 kehamilan di perkotaan terjadi pada remaja dengan umur berkisar dari 15-19 tahun. Ia mengatakan temuan ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka penelitian SDKI pada tahun 2007 yaitu hanya 35 dari 1000 kehamilan. Hal ini merupakan salah satu akibat yang disebabkan oleh perilaku seks pranikah. Bila dilihat dari data tersebut kesimpulannya rata-rata 50% dari 1000 remaja putri sudah terlibat dalam perilaku seksual tanpa ikatan pernikahan (Nur Isnaini et al., 2016). Juga penelitian yang dilakukan oleh Survei Demografi Kesehatan Indonesia yang dirilis pada pada tahun 2018 sebanyak 65% remaja telah melakukan seks pranikah. Hal ini menimbulkan dampak terhadap adiksi pornografi dan penularan HIV/AIDS.

Dari data-data yang ada terlihat bahwa hubungan seks pranikah menimbulkan berbagai dampak negatif yang merugikan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Kasus-kasus hubungan seksual pranikah ini tentu saja dipandang negatif oleh masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah merupakan perilaku yang tidak sah menurut norma-norma sosial dan ajaran agama yang diyakini oleh budaya ketimuran seperti Indonesia. Sarwono (2002) menyatakan bahwa hubungan seks yang dilakukan di luar pernikahan merupakan sesuatu yang tidak baik, tidak boleh ada dan bahkan kadang-kadang dianggap tidak harus terjadi

Hal ini menurutnya karena dalam ajaran agama melarang hal tersebut dan membuat masyarakat memandang negatif tentang hubungan seks di luar nikah. Selain itu berdasarkan survei yang dilakukan oleh Dapertemen Statistika Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) kepada 300 responden yang tersebar di seluruh Surabaya menemukan bahwa sebanyak 60,67% responden tidak setuju dengan seks pranikah di Surabaya, 23,33% kurang setuju, 8,33% cukup setuju, 4,00% setuju dan 3,67% sangat setuju dengan seks pranikah (Jawa Pos, 16 Desember 2019). Arida dkk (2015) juga menyatakan bahwa hubungan seks pranikah umumnya belum dapat diterima oleh masyarakat karena terdapat berbagai norma-norma yang ditetapkan bahwa hubungan seks pranikah hanya boleh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah resmi menikah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata “pra” berarti “sebelum”, sedangkan “nikah” berarti sebuah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri secara resmi. Secara umum “pranikah” berarti sesuatu yang terjadi sebelum ada ikatan pernikahan untuk

menjadi suami istri secara resmi. Hubungan seksual pranikah adalah semua bentuk perilaku berdasarkan dorongan seksual dan semua perilaku yang berkaitan dengan fungsi reproduksi di sekitar organ-organ reproduksi dan area-area erogen demi mencapai kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum ada ikatan secara resmi melalui pernikahan (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Selain itu (Damarsih et al., 2011) menyatakan bahwa hubungan seksual pranikah merupakan perilaku akibat adanya dorongan seksual yang dilakukan secara mandiri, heteroseksual, ataupun homoseksual. Seks pranikah mula-mula diawali dengan rasa tertarik, berkencan, bercumbu hingga bersengama (Khairunnisa, 2013). Ada beberapa perilaku seks yang dilakukan sebelum mengarah pada hubungan seks (*intercourse*). Susanti (dalam Rahadi & Indarjo, 2017) menyatakan bahwa perilaku seksual mempunyai beberapa bentuk yaitu (1) *kissing* atau perilaku mencium, dari ciuman ringan hingga ciuman mendalam (*deep kissing*), (2) *necking* atau ciuman yang dilakukan di sekitar leher pasangan, (3) *petting* atau semua kontak fisik secara seksual berat namun tidak termasuk *intercourse*, dari *light petting* (melakukan rabaan di area payudara dan alat kelamin pasangan) ataupun *hard petting* (alat kelamin sendiri digosokkan pada alat kelamin pasangan, dengan busana maupun tanpa busana serta (4) *intercourse* atau penetrasi antara alat kelamin laki-laki dengan alat kelamin perempuan.

Meskipun hubungan seks pranikah dipandang sebagai sesuatu yang negatif dimata masyarakat serta melanggar nilai-nilai dan norma-norma agama namun hal ini sering di temui dalam pergaulan jaman ini. Tidak sedikit anak muda yang terjerumus kedalam pergaulan bebas hingga mengarah pada hubungan seksual sebelum menikah. Data-data yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan fenomena ini kebanyakan terjadi pada

usia-usia remaja. Menurut Hurlock (2003) awal masa remaja berkisar dari usia 13-16 tahun hingga 17 tahun sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia 16-17 hingga 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Di usia-usia ini fisik maupun psikis remaja biasanya sedang berkembang yang sering disebut masa puber, beriringan juga dengan perkembangan berbagai organ seksual. Menurut Azwar (dalam Azinar, 2013) menyatakan pada masa remaja seseorang didorong oleh rasa ingin tahu yang membuat mereka senang mengeksplorasi segala sesuatu termasuk seksualitas. Di samping keinginan mengeksplorasi hal-hal yang terkait dengan seks, pada masa remaja juga memiliki keinginan untuk menarik perhatian lawan jenis. Hal ini mendorong remaja untuk dapat menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan ini biasa disebut dengan pacaran.

Berpacaran merupakan sesuatu yang sering ditemui dikalangan remaja dan bukanlah hal yang asing lagi, namun hal yang sering menjadi sorotan adalah perilaku berpacaran yang dilakukan oleh remaja. Perilaku berpacaran remaja pada jaman sekarang tidak hanya berpegangan tangan saja tetapi sudah terlalu jauh sampai pada berpelukan, berciuman, hingga melakukan hubungan seks pranikah. Berdasarkan survei kesehatan reproduksi remaja, remaja indonesia pertama kali berpacaran pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan *petting*. Perilaku tersebut kemudian memicu remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah (Riskesdas, 2013). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) tentang bentuk perilaku pacaran remaja yang dilakukan di salah satu SMA di Surabaya mendapatkan bahwa 90% berpegangan tangan dengan mesra ketika berpacaran, 78% berpelukan,

75% pernah berciuman, 56% pernah saling meraba di bagian yang sensitif, 37% pernah melakukan *petting*, 33% pernah melakukan oral seks dan 27%.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pasangan kekasih melakukan hubungan seksual pranikah. Menurut Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018 menunjukkan bahwa selain faktor biologis, hubungan seksual pranikah juga didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hasrat seksual yang sulit dikontrol, ungkapan kasih sayang yang dinyatakan/diterima melalui aktivitas seksual, melakukan karena terpaksa (diperkosa, dipaksa pacar), ingin mendapatkan fasilitas/materi melalui aktivitas tersebut, keinginan untuk diakui dalam kelompok, keinginan untuk coba-coba, dan minimnya pemahaman mengenai resiko aktivitas seksual pranikah. Sementara faktor eksternal meliputi proses modeling dari sikap dan perilaku lingkungan termasuk remaja yang sedang dalam proses mencari identitas diri, kurangnya peran keluarga dalam mengedukasi (kesehatan reproduksi, komunikasi, dan proses negosiasi antara orang tua dan anak), tekanan dari teman sebaya atau pacar, pengaruh media informasi seperti televisi, film porno, dan lain-lain yang mempengaruhi aspek fisik dan psikologis, dan tidak adanya ruang bagi individu untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan seksual yang benar. Krisiyati (2013) juga menyatakan bahwa hubungan seksual yang dilakukan ketika berpacaran merupakan suatu pembuktian rasa sayang, pelampiasan rasa rindu, perekat hubungan, dan rasa ingin memuaskan nafsu. Hasil preliminari yang peneliti lakukan kepada informan X pada tanggal 17 Februari 2020 juga menunjukkan bahwa ia melakukan hubungan seksual dengan pacarnya karena pada saat itu ia dan pacarnya telah lama berpacaran, selain itu ia sudah saling mengenal keluarga pacarnya dan ia berpikir bahwa satu kali

saja melakukan hubungan seksual tidak menyebabkan kehamilan. Ketika itu ia juga berpikir bahwa pacarnya serius maka ia pun menyetujui untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

“...Ya karena maksudnya sudah lama juga ya pacarannya, saya pikirkan sudah lama dia punya keluarga juga sudah tau semua, hanya tinggal dari saya punya keluarga trus saya punya om-om semua sudah tau, hanya tinggal bapa mama. Ya karena waktu itu kan saya juga pikirnya, apa ya maksudnya, masa satu kali saja langsung ya istilahnya jadi begitu, tapi kan kita ga tau juga namanya Tuhan bekerja ya kan kita ga tau mau satu kali atau dua kali. Kadang ya orang yang berhubungan berkali-kali udah nikah pun kalau Tuhan bilang belum ya belum dapat ya udah saya pikirnya serius ya sudah.”

Hubungan seks pranikah dapat membawa dampak psikologi bagi pelakunya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dampak terbesar dirasakan oleh perempuan. Sarwono (2006) menyatakan bahwa hubungan seks pranikah yang dilakukan dapat membawa akibat munculnya perasaan bersalah, takut karena telah melanggar norma agama dan norma masyarakat yang jelas menentang hubungan seks pranikah bahkan mengalami depresi. Hubungan seks pranikah yang dilakukan dapat berakibat negatif bagi remaja putri diantaranya merasa kotor, rendahnya harga diri, merasa hina, merasa bersalah, merasa takut karena telah melanggar norma agama, tertular penyakit, hingga terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil penelitian menemukan bahwa akibat hubungan seks pranikah memberikan dampak hilangnya harga diri wanita yaitu penderitaan karena hilangnya keperawanan

(82%), rasa bersalah (51%), merasa diri kotor (63%), tidak percaya diri (41%), dan rasa takut tidak diterima (59%) (Subandriyo dalam sari, 2008).

Hubungan seks pranikah yang dilakukan oleh pasangan kekasih ini tidak menjamin bahwa jalinan cinta tersebut dapat terus bertahan. Pada beberapa kasus terdapat pasangan kekasih yang harus berpisah (putus) dengan berbagai alasan misalnya akibat perselingkuhan, tidak direstui oleh orang tua, tidak saling mencintai lagi dan lain sebagainya. Ketika jalinan cinta diantara kedua pasangan tersebut harus berakhir begitu saja tentu hal ini dapat membuat perempuan semakin merasakan dampak psikologis dan emosional. Padahal ketika memberikan keperawanannya tentu saja perempuan berharap bahwa pasangannya akan terus bersamanya sampai mereka menikah kelak. PKBI (2016) menyatakan salah satu faktor yang mendorong seorang perempuan memutuskan melakukan hubungan seks pranikah dengan pacarnya yaitu karena adanya keinginan untuk mengikat hubungan, ketika perempuan menggunakan hubungan seksual untuk mengikat pacarnya agar tidak meninggalkannya dengan memberikan keperawanan dan melakukan hubungan seksual.

Hubungan seks yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan dapat menimbulkan perasaan bersalah dan ketakutan yang sangat besar. Ketakutan akan dosa, malu karena tidak bisa menjaga kepercayaan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) tentang rasa "*Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas Yang Melakukan Perilaku seksual Pranikah Di Kecamatan Tenggarong*" dengan metode wawancara menemukan bahwa informan X mempunyai ketakutan

diusir dari lingkungan tempat tinggalnya maupun dari rumah kalau sampai tetangga dan orang tua mengetahui perilakunya. Informan takut apabila dirinya tidak diakui oleh keluarga besar karena perbuatan yang ia lakukan. Ia juga takut kalau nantinya ada tes keperawanan untuk bekerja atau meneruskan kuliah, ia takut jika tidak diterima karena kondisinya yang tidak perawan lagi. Bahkan informan juga sadar bahwa dirinya kotor sehingga merasa percuma untuk beribadah, ia pun takut kedepannya tidak ada laki-laki yang mau menerimanya karena dirinya sudah rusak. Hal ini membuat informan lebih sering menyendiri di kamar. Menurut Rahman & Muslimin (2020) perasaan negatif yang dirasakan oleh perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah akan terbayang terus sepanjang hidup, terlebih lagi ketakutan ini jika calon suami kelak kabur jika mengetahui kalau perempuan tidak perawan lagi.

Perasaan-perasaan negatif yang dirasakan oleh perempuan setelah melakukan hubungan seks pranikah jika terjadi secara terus menerus akan mengganggu kesehatan mentalnya dan tidak merasakan kebahagiaan, sehingga dalam kondisi seperti ini penting bagi seorang perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah mengembangkan penerimaan diri (*self acceptance*). Chamberlain & Haaga (2001) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan yang penting bagi kebahagiaan dan kepuasan hidup individu. Penerimaan diri atau *self acceptance* merupakan keadaan dimana individu dapat menerima segala kondisi yang ada pada dirinya sendiri baik itu hal yang positif maupun negatif dan berusaha untuk menjalani hal tersebut serta mengembangkannya. Hurlock (dalam Ardilla & Herdiana, 2013) menyatakan bahwa

individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik tidak peduli terhadap banyaknya kelemahan yang ada pada dirinya melainkan menjadikan kelemahan tersebut sebagai sumber kekuatan bagi kelebihannya. Menurut Branden (1994) salah satu aspek penting dari harga diri adalah penerimaan diri. Ketika seseorang tidak memiliki penerimaan diri maka orang tersebut tidak bisa memiliki harga diri yang tinggi serta tidak bisa menyeimbangkan antara keinginan dengan sesuatu yang dilakukan (Branden, 1994).

Individu yang mampu menerima diri merupakan individu yang dipandang memiliki ciri kesehatan mental, karakteristik aktualisasi diri dan memiliki ketenangan (Gamayanti, 2016). Fanny (2012) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan kondisi dimana seseorang dapat menunjukkan sikap toleransi kepada segala kejadian yang menyakitkan yang menyebabkan frustrasi dan di lain sisi dapat sadar bahwa dirinya mempunyai kekuatan-kekuatan personal. Fanny (2012) juga menambahkan bahwa sikap toleransi yang dimaksud adalah melepaskan segala kegagalan sehingga individu tidak hidup dengan perasaan tertekan dan tidak mengingat-ingat kejadian yang tidak enak yang dapat mengusik keberlangsungan hidupnya di masa depan. Hal ini merupakan sikap positif, dimana individu yang menerima diri sebagai manusia maka dirinya dapat mengatasi kondisi emosionalnya seperti marah, takut, cemas, depresi dan lain-lain dengan tidak mengganggu orang lain. Ryff (2014) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan salah satu aspek yang dapat mendekatkan seseorang dengan pencapaian kesejahteraan secara psikologis (*psychological well-being*). Hal ini karena ada keterkaitan antara penerimaan diri dengan *Psychological well-being*. Ketika

seseorang dapat melakukan penerimaan diri, akan membuat orang tersebut merasakan kesejahteraan secara otomatis dalam kehidupannya termasuk kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Ryff (2014) juga menerangkan bahwa terdapat beberapa aspek kesejahteraan yang di buat dalam bentuk multidimensional dan terdiri dari enam fungsi psikologis yaitu *self acceptance* (penerimaan diri), *positive relationship* (hubungan positif), *autonomy* (mandiri), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup) dan *personal growth* (pengembangan diri).

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri menjadi hal yang berperan penting bagi perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah. Apabila perempuan sudah dapat menerima dirinya dengan segala kondisi yang ada maka dengan berjalannya waktu segala perasaan negatif seperti malu, takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rendah diri, dan berbagai perasaan negatif lain dapat hilang secara perlahan-lahan dan perempuan akan lebih bisa tampil dengan mengandalkan hal-hal positif yang ada dalam dirinya dengan cara menerima segala yang ada entah kelebihan maupun kekurangannya. Perempuan yang bisa menerima diri tidak akan lagi memperlakukan keadaan dirinya yang tidak perawan lagi karena ia akan terbiasa dan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Selain itu ketika perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah telah mampu melakukan penerimaan diri ia akan menjalani kehidupan dengan bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan penjelasan yang telah peneliti jabarkan, peneliti melihat bahwa penelitian yang

mengkaji tentang seks pranikah terutama dari segi dinamika penerimaan diri belum banyak dilakukan. Adapun hal ini berdasarkan pencarian peneliti melalui *google scholar*, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji terkait dinamika penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini peneliti ingin mengkaji mengenai dinamika penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah. Dinamika penerimaan diri yang dimaksud adalah proses bagaimana informan melalui rangkaian peristiwa seks pranikah, perpisahan (putus) dengan pasangannya hingga pada kondisi penerimaan dirinya. Peneliti berfokus pada bagaimana penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah setelah berpisah dengan pacarnya. Penerimaan diri yang dimaksud dalam konteks ini adalah penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian ini akan melibatkan kurang lebih tiga informan informan yang berdomisili di Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah mengenai dinamika penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan Psikologi terutama pada Psikologi Klinis terkait perilaku seksual sebelum menikah dan kondisi psikologis penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perempuan yang telah melakukan seks pranikah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informan gambaran penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan dampaknya bagi kehidupan perempuan, sehingga perempuan dapat melakukan penerimaan diri dalam kondisinya.

2. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada keluarga terkait penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga dalam menghadapi kondisi tersebut pihak keluarga dapat memberikan dukungan sosial.

3. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi terkait penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga para orang tua dapat meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak mereka.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data informasi mengenai gambaran penerimaan diri pada perempuan yang telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.